

MOTIVASI DAN APRESIASI SISWA TERHADAP MUSIK KERONCONG DI SMAN 2 JOMBANG

Kharizma Saka Marta

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kharizmasm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini, berfokus pada motivasi yang mendorong peserta didik SMAN 2 Jombang mengikuti ekstrakurikuler keroncong dan apresiasi anggota ekstrakurikuler keroncong di SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong. Motivasi yang dimaksud ialah daya pendorong peserta didik SMAN 2 Jombang mengikuti ekstrakurikuler keroncong yang didasari oleh kemauan secara intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan apresiasi yang dimaksud ialah sikap anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang dalam memahami, menghayati dan menghargai musik keroncong. Untuk merumuskan pembahasan tersebut, dibutuhkan landasan kajian tentang unsur pembentuk musik yang terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk atau unsur lagu yang dijadikan sebagai cara penilaian apresiasi tahap pemahaman dan penilaian anggota ekstrakurikuler. Kemudian juga diuji melalui pemahaman dan penilaian jenis musik keroncong, yang memiliki bentuk keroncong asli, langgam, stambul dan lagu ekstra. Adapun setelah rumusan pembahasan terbentuk berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dibutuhkan metode penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Metode tersebut, berlandaskan pada penelitian kualitatif deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen. Melalui tahapan proses penelitian tersebut, menuai hasil penelitian tentang: (1) motivasi mengikuti ekstrakurikuler keroncong, (2) pemahaman terhadap musik keroncong, (3) penilaian terhadap musik keroncong, (4) penghargaan terhadap musik keroncong.

Kata Kunci: Apresiasi, Ekstrakurikuler Keroncong, Musik Keroncong.

ABSTRACT

This research focuses on the motivation that drives students of SMAN 2 Jombang participate in keroncong extracurricular activities and appreciate keroncong extracurricular members at SMAN 2 Jombang for keroncong music. The motivation in question is the driving force for students of SMAN 2 Jombang to take part in keroncong extracurricular activities based on intrinsic and extrinsic willingness. While the appreciation in question is that the keroncong extracurricular members of SMAN 2 Jombang can understand, appreciate and appreciate keroncong music. To formulate this discussion, a basic study of the building blocks of music consisting of rhythm, melody, harmony, form or song elements is needed which is used as a way of assessing the appreciation of the

understanding and appreciation stage of extracurricular members. Then also tested through understanding and appreciating the type of keroncong music, which has the original keroncong form, style, stambul and extra songs. As after the discussion formulation is formed based on the literature review, a research method is needed to analyze and describe the formulation of the problems that have been determined. This method, based on qualitative descriptive analytical research, describes the results of the research based on the data collection process through interviews, observation and document collection. Through these stages of the research process, research results are reaped on: (1) motivation to follow keroncong extracurricular activities, (2) understanding keroncong music, (3) appreciation of keroncong music, (4) appreciation of keroncong music.

Keywords: *Appreciation, Keroncong Extracurricular, Keroncong Music.*

PENDAHULUAN

Manusia sejak dini sudah dibekali dengan berbagai macam pengetahuan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal serta dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak macam, yakni seperti Palang Merah Remaja (PMR), pramuka, musik dan sebagainya. Pembelajaran musik di sekolah mempunyai tujuan untuk: (1) memupuk rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri setiap peserta didik melalui perkembangan kesadaran musik, tanggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, sehingga memungkinkan anak mengembangkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya, (2) mengembangkan kemampuan menilai musik melalui intelektual dan artistik sesuai dengan budaya bangsanya, dan (3) dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studi ke pendidikan musik yang lebih tinggi (Jamalus, 1998: 91). Artinya bahwa, pembelajaran musik di sekolah menengah atas melalui ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk memupuk rasa berkesenian pada tingkat tertentu, serta mengembangkan kemampuan menilai musik melalui intelektualitas dan estetika. Jika tujuan tersebut telah tercapai, tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studi musik ke jenjang perguruan tinggi.

Seni musik pada dasarnya dapat diartikan sebagai ungkapan hati manusia berupa bunyi yang bisa didengarkan (Joseph, 2005:6). Musik selalu dihubungkan dengan keindahan bunyi yang diciptakan manusia. Nada-nada yang tersusun, mengandung *instrumen* yang memiliki makna, sehingga menciptakan harmonisasi yang indah dan dapat diapresiasi. Disadari atau tidak musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, musik selalu mengiringi aktivitas keseharian manusia tanpa mengenal batas wilayah, usia, ras dan sebagainya. Musik dalam kehidupan masyarakat dapat dikenali melalui beberapa tahapan, tahapan yang dimaksud adalah melalui musik yang paling sederhana menuju musik yang lebih rumit. Contohnya ketika masih anak-anak, sering mendengar lagu seperti Balonku Ada Lima, Pelangi, Potong Bebek Angsa, dan lain sebagainya. Beranjak dewasa mulai

mengenalkan lagu pop, rock, dangdut, jazz, campursari maupun keroncong. Melalui proses tersebut kesadaran manusia telah menuai apresiasi terhadap seni musik

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya dan ciri khas kesenian, termasuk musik. Perkembangan kehidupan modern menempatkan musik sebagai hal yang menarik. Pertumbuhan musik telah berkembang sejak zaman dulu (Haryadi dan Indriati, 2014:157). Setiap musik yang ada di Indonesia memiliki ciri yang berbeda satu dengan yang lainnya, musik yang ada tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu perasaan, peristiwa budaya dan peradaban tertentu (Siswandi dan Yoyok RM, 2007:41). Seperti halnya musik keroncong, merupakan bagian dari jenis musik yang berada ditengah-tengah masyarakat Indonesia, dan menjadi salah satu aset kekayaan budaya bangsa (Soeharto, 1996:25). Musik keroncong sebagai salah satu cabang seni musik yang hidup, tumbuh dan berkembang di Nusantara merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Perjalanan panjang sejarah musik keroncong telah memberikan berbagai warna, pendapat, serta unsur perkembangan yang ada dalam musik keroncong (Rachman dan Ramadhani, 2019:42). Istilah musik keroncong tersebut, menuai banyak pendapat diantaranya berpendapat bahwa nama “keroncong” berasal dari terjemahan alat musik semacam gitar kecil dari *Polynesia* yakni Ukulele, selain itu ada yang berpendapat bahwa “keroncong” berasal dari bunyi gelang kaki penari *Ngremo* dari Madura (Harmunah, 1996:9). Menurut Musafir Isfanhari, sejarah munculnya musik keroncong karena ada pertemuan dua kebudayaan yang saling melengkapi. Pengaruh alat musik dari Barat dan dipadu dengan teknik permainan musik orang Indonesia, mampu membentuk jenis musik keroncong (Syafi'i, 2014:27). Artinya sejak zaman kolonial alat musik dari barat mulai masuk, yang dipadukan dengan alat dan teknik permainan musik orang Indonesia, sehingga membentuk jenis musik baru yaitu keroncong (Ahmad, 2001:27).

Musik keroncong saat ini, dianggap sebagai musik zaman dahulu yang hanya dikenal di kalangan tua, dan tidak banyak anak-anak muda yang mengetahui musik keroncong. Bahkan saat lagu keroncong diputarkan, anak-anak muda hanya akan mendengarkan secara pasif saja. Nilai musik keroncong di kalangan muda sendiri dapat dianggap menuai respon yang pasif. Sebagaimana dengan acara Keroncong Romantis yang ditayangkan di TVRI, hanya memiliki rating rendah karena kurangnya peminat musik keroncong di kalangan generasi milenial (Khikmah, 2017:1). Berbeda dengan acara *live show* musik yang menawarkan berbagai jenis musik seperti Pop, Dangdut, Jazz dan Rock, seperti Indonesia Idol, X-factor, Dangdut Akademi dan lain sebagainya, generasi milenial beramai-ramai mengapresiasi acara musik tersebut. Belum lagi berbagai macam aliran musik yang dapat dinikmati di platform digital seperti *Youtube*, *Joox*, *Spotify* dan lain sebagainya, telah menjadi tempat sajian musik yang tidak bisa dilepaskan dari generasi milenial. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan kesenian, termasuk musik didalamnya, musik keroncong

tampaknya masih memiliki peminat di kalangan generasi milenial, walaupun hanya sebagian kecil saja, seperti yang terjadi di Jombang, kalangan pelajar masih mengapresiasi musik keroncong dengan adanya ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.

Ketua Pamori Jawa Timur, Bambang Suharto menjelaskan dalam *Blitartimes* bahwa, “Jawa Timur saat ini menggeser Jawa Tengah sebagai Provinsi di Indonesia dengan perkembangan keroncong paling maju dan Jombang menjadi kota yang terbaik di Jawa Timur untuk perkembangan musik keroncong. Hal itu disebabkan pemerintah daerah Jombang memasukkan musik keroncong ke dalam kurikulum pendidikan” (Rofiq, 2018: 20 Januari). Menurut pembina ekstrakurikuler keroncong SMA Negeri 2 Jombang (selanjutnya disebut dengan SMAN 2 Jombang) Sri Rahayu Indrawati, sekolah yang pertama kali memiliki ekstrakurikuler keroncong adalah SMAN 2 Jombang dan semua peserta didik yang tergabung di dalamnya kebanyakan tidak mengetahui dan belum mengenal sama sekali tentang musik keroncong. Keroncong merupakan musik yang sangat langka dan kurang mendapatkan perhatian dikalangan peserta didik, sehingga berdampak pada kurangnya wawasan tentang sejarah musik keroncong, fungsi dari alat musiknya, cara memainkan alat musik tersebut dan lain sebagainya (Varisandi, 2019:273). Untuk mengetahui siapa musisi dan penyanyi keroncong atau menyebutkan judul lagu keroncong saja masih jarang yang mengetahuinya, apalagi untuk memainkan alat musik keroncong. Dari mulai awal ekstrakurikuler ini didirikan, peserta didik SMAN 2 Jombang hanya bergantung pada pelatih. Peserta didik dilatih dan diajarkan tentang apa dan bagaimana musik keroncong tersebut, setelah mereka lulus dari sekolah dan sudah bisa memahami tentang keroncong, kemudian diminta ikut serta membagi wawasan tentang musik keroncong kepada peserta didik generasi selanjutnya. Tidak ada persyaratan dan paksaan untuk mengikuti ekstrakurikuler keroncong tersebut, semua bergantung pada minat peserta didik, bahkan yang mendaftar ekstrakurikuler keroncong terbilang tidaklah sedikit. Hal tersebut menjadi bukti bahwa musik keroncong masih memiliki peminat yang hadir di kalangan pelajar melalui pembelajaran dalam ekstrakurikuler keroncong.

Karenanya ekstrakurikuler keroncong yang terdapat di SMAN 2 Jombang menjadi rujukan penting untuk ditinjau melalui sebuah penelitian, sejauh mana peserta didik tersebut termotivasi dan mengapresiasi musik keroncong. Adapun motivasi yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah daya pendorong kejiwaan yang mampu mengaktifkan, atau menggerakkan dan mengarahkan serta menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan (Siagian, 2004:101). Sedangkan kegiatan apresiasi dalam dimaksud sebagai sikap apresiatif yang menimbulkan rasa kebanggaan serta penghargaan pada kelompok masyarakat pendukung bidang tersebut. Orang yang telah merasakan suatu hasil seni berarti telah mampu menghayati seni, maka ia telah menerima seni dan menghargai seni (Bastomi, 1988:32). Motivasi dan

apresiasi tersebut ditunjukkan oleh anggota ekstrakurikuler SMAN 2 Jombang sebagai rumusan masalah: (1) motivasi apakah yang melatarbelakangi peserta didik mengikuti ekstrakurikuler keroncong, dan (2) bagaimana apresiasi peserta didik-peserta didik terkait pemahaman, penilaian dan penghargaan terhadap musik keroncong.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut dibutuhkan kajian pustaka agar penelitian tersebut terstruktur dan terarah. Kajian pustaka yang dipakai adalah unsur musik itu sendiri yang merupakan bagian dari komposisi musik, terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk atau unsur lagu yang dijadikan sebagai metode penilaian apresiasi terkait dengan apresiasi tahap pemahaman dan penilaian. Kemudian juga diuji melalui pemahaman dan penilaian jenis musik keroncong, yang memiliki berbagai macam bentuk lagu, seperti keroncong asli, memiliki 3 bagian yaitu A-B-C dengan harmoni atau akord yang memiliki susunan baku (pakem) serta jumlah birama yang baku yaitu 28 birama. Contoh lagu yang termasuk dalam keroncong asli yakni Kr. Bahana Pancasila, Kr. Dewi Murni, Kr. Tanah Air dan lain sebagainya. (Harmunah, 1996:17). Lagu langgam mulai muncul pada 1940 yang dipelopori oleh sang Maestro keroncong yaitu alm. Gesang. Lagu Bengawan Solo dianggap sebagai langgam keroncong yang pertama kali sebagai jawaban tantangan pada waktu itu. Contoh lagu langgam yang lainnya yaitu Jembatan Merah, Di Bawah Sinar Bulan Purnama dan lain sebagainya (Syafi'i, 2014:32). Dalam lagu langgam keroncong jumlah birama yang baku adalah 32 birama, dengan ketentuan syair adalah A – A' – B – C (Harmunah, 1996: 17). Selain itu juga terdapat stambul dan lagu ekstra. Ada yang mengatakan bahwa nama stambul diambil dari sebutan komedi sandiwara yang sangat marak pada sekitar tahun 1920 (Syafi'i, 2014:32). Sedangkan bentuk musik stambul ini muncul karena pada waktu itu musik keroncong seakan tersisih dengan musik Jazz yang mengusung lagu-lagu barat. Untuk contoh lagu yang termasuk stambul yakni Si Jampang, Ukir-Ukir dan sebagainya (Harmunah, 1996: 71-73). Sedangkan lagu ekstra adalah lagu yang bentuknya diluar dari ketiga bentuk lagu keroncong lainnya. Lagu ekstra ini memiliki sifat pembawaan yang merayu, riang gembira dan jenaka, serta sangat terpengaruh oleh bentuk lagu-lagu tradisional. Contoh lagu ekstra yaitu, Gundul-Gundul Pacul, Padang Bulan dan lain sebagainya (Syafi'i, 2014:32).

Artikel ilmiah dengan judul “Apresiasi Siswa Terhadap Musik Rock dan Jazz di SMP Negeri 1 Tulis Kabupaten Batang” yang ditulis oleh Riyanda Nuzqi Fahma angkatan 2011 Universitas Negeri Semarang, memiliki peran pada penelitian ini, yakni sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, artikel ilmiah yang ditulis oleh Agustina Amriti, mahasiswa angkatan 2013 Universitas Negeri Semarang dengan judul “Apresiasi Siswa SMA Negeri 1 Kota Tegal Terhadap Karawitan Jawa”, artikel ilmiah dengan judul “Apresiasi Siswa SMP Negeri 4 Pemalang Terhadap Lagu-Lagu Daerah” oleh Deden Prastyo mahasiswa Universitas Negeri Semarang, artikel ilmiah yang ditulis oleh Deni Kuriantoro

mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Apresiasi Mahasiswa Seni Musik FBS Unnes Terhadap Musik Dangdut dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya” serta artikel ilmiah dengan judul “Apresiasi Mahasiswa Seni Musik Terhadap Lagu-lagu Pengamen Jalanan di Kota Semarang” menjadi penelitian terdahulu yang relevan. Kelima artikel tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat tema tentang apresiasi musik, hanya saja yang membedakan ialah pada objek yang diteliti dan tempat penelitian.

Setelah menemukan struktur penilaian dari apresiasi anggota ekstrakurikuler SMAN 2 Jombang, kemudian dibutuhkan kajian pustaka untuk merumuskan pembahasan yang meliputi motivasi dan apresiasi. Artinya bahwa, penelitian tersebut akan membahas tentang motivasi sesuai dengan kajiannya yang terdiri dari motivasi intrinsik, merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong yang benar-benar bersumber dari dalam diri individu. Sementara faktor motivasi ekstrinsik, bersumber dari motivasi yang keberadaannya dipengaruhi rangsangan lingkungan (Sofyan, 2004:5). Sedangkan apresiasi dalam penelitian ini, merujuk pada tingkatan apresiasi menurut Wadiyo (dalam Nurseto, Lestari & Hartoni, 2015:118-120) yang membahas tentang, (1) pemahaman musik, sebagai tahap awal apresiasi bagaimana seseorang harus sudah mengerti unsur-unsur karya seni serta dapat menyimpulkannya. (2) Penilaian, pada tahap apresiasi ini, bertujuan melakukan analisis, menafsirkan dan menyusun pendapatnya. (3) Penghargaan, tahap apresiasi agar dapat menghargai karya seni, tentu terlebih dahulu harus dapat melihat kebaikannya, nilainya, manfaatnya, serta dapat merasakan pengaruh karya seni tersebut ke dalam jiwa. Proses mengapresiasi karya seni tentunya berbeda-beda, karena kajiannya juga berbeda-beda dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengalaman, pergaulan, pendidikan, lingkungan, serta pengalaman berkarya seni itu sendiri (Irianawati, 2014:103).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berperan penting dalam sebuah penelitian, yaitu untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang dilaksanakan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:2). Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data, mengenai motivasi dan apresiasi anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang terhadap Musik keroncong berlandaskan pada penelitian kualitatif deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen. Sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Perilaku yang diamati dalam penelitian adalah bagaimana motivasi dan apresiasi anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang terhadap Musik keroncong.

Pengamatan tersebut, dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pendokumentasian pada objek penelitian yaitu ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang. Sementara teknik wawancara dilakukan pada subjek penelitian yaitu anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong. Secara keseluruhan desain kualitatif tersebut dimaksud untuk menemukan persoalan: (1) motivasi mengikuti ekstrakurikuler keroncong di SMAN 2 Jombang, (2) pemahaman anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong, (3) penilaian anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong, (4) penghargaan anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang terhadap Musik keroncong.

Sementara wawancara tidak terstruktur dimaksudkan sebagai wawancara yang bebas, sehingga melahirkan ruang diskusi bersama anggota ekstrakurikuler. Wawancara tidak terstruktur, menuntun peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang, mengenai pengalamannya selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pengalaman yang diceritakan tersebut, kemudian dapat dijadikan sebagai data wawancara mengenai motivasi untuk mengikuti ekstrakurikuler keroncong. Adapun jadwal dalam pengumpulan data diambil pada tanggal 20-21 Januari 2020, sebelum terjadinya wabah Covid-19 sehingga memungkinkan untuk bertemu peserta didik secara langsung, karena sekolah masih dalam keadaan aktif (masuk kelas di sekolah). Penelitian ini dilakukan pada studio Musik SMAN 2 Jombang yang beralamat di Jalan Dokter Wahidin Sudirohusodo No. 1, Sengon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Penelitian yang dibahas, berfokus pada motivasi yang mendorong peserta didik tersebut memilih menikmati musik keroncong serta apresiasi anggota ekstrakurikuler keroncong di SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong. Fokus apresiasi tersebut, diperoleh dengan adanya tinjauan terhadap bagaimanakah tingkat pemahaman, penilaian dan penghargaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler keroncong yang ada di SMAN 2 Jombang. Ekstrakurikuler keroncong yang dimaksud bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bermain musik keroncong. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut, rutin diadakan setiap hari Kamis pukul 14.00-17.00 WIB dengan jumlah 20 peserta didik, yang terdiri dari 16 siswa kelas X dan 4 siswa kelas XI.

Apresiasi dalam penelitian ini, tentunya sebuah istilah yang jarang terdengar dikalangan peserta didik tingkat SMA. Akan tetapi pemahaman tentang apresiasi sudah dimiliki tanpa disadari. Seperti menonton video keroncong, melalui media digital seperti *Youtube* dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai *playlist* lagu untuk didengarkan setiap waktu, dan dapat menggugah jiwa semangatnya dalam bermusik, merupakan bentuk apresiasi dalam tahap penghargaan. Hal ini sesuai dengan makna penghargaan dalam apresiasi adalah menghargai karya seni harus

terlebih dahulu melihat kebaikannya, nilainya, manfaatnya, serta dapat merasakan pengaruh karya seni tersebut ke dalam jiwa setiap individu. Berdasarkan pengertian tersebut, artinya bahwa, disadari atau tidak peserta didik telah ikut serta dalam mengapresiasi musik keroncong. Adapun musik keroncong sendiri, dikalangan peserta didik tingkat SMA merupakan musik yang jarang memiliki peminat di tengah arus budaya populer, biasanya peserta didik SMA lebih memilih genre Musik pop, jazz ataupun rock yang dianggapnya lebih “keren” dan “gaul”. Karenanya sebelum membahas tentang bentuk pengapresiasian peserta didik SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong, perlu adanya pembahasan mengenai motivasi peserta didik tersebut memilih untuk mengapresiasi musik keroncong.

Beberapa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler keroncong mengakui bahwa musik keroncong membuatnya penasaran, juga ada yang sudah mengenal keroncong dari orang tuanya, sehingga terinspirasi untuk mempelajarinya, serta musik keroncong menurutnya bagian dari melestarikan tradisi melalui lirik lagu jawa. Adapun beberapa peserta didik yang tergabung dalam ekstrakurikuler keroncong juga terdaftar dalam anggota band di SMAN 2 Jombang dan belajar musik di luar sekolah melalui les piano, biola dan gitar sebagai dasar awal mengenal musik. Berdasarkan adanya peserta didik yang berminat dalam Musik keroncong dan adanya ekstrakurikuler keroncong di sekolah tingkat SMA perlu untuk ditinjau lebih jauh mengenai bagaimanakah motivasi dan apresiasi musik keroncong di SMAN 2 Jombang. Berikut adalah hasil pembahasan mengenai motivasi dan apresiasi musik keroncong SMAN 2 Jombang yang meliputi pemahaman, penilaian, dan penghargaan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler keroncong.

Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keroncong

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Sofyan, 2004:5). Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa (Aritonang, 2010:14). Thornburgh dalam (Sofyan, 2004:5) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong yang benar-benar bersumber dari dalam diri individu, tanpa dipengaruhi faktor lingkungan. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui motivasi apa yang mendorong peserta didik SMAN 2 Jombang mengikuti ekstrakurikuler keroncong. Tentunya peserta didik SMAN 2 Jombang memiliki motivasi tersendiri, kenapa mengikuti ekstrakurikuler keroncong di tengah gelombang arus pesat budaya populer, yang menjadikan musik keroncong kurang

tenar di kalangan anak muda saat ini. Karenanya, motivasi peserta didik tersebut perlu untuk ditinjau lebih jauh secara intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan alasan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk memilih menikmati dan mengapresiasi musik keroncong, sehingga tertarik mengikuti ekstrakurikuler keroncong yang ada di SMAN 2 Jombang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang didapatkan dari pengaruh dan rangsangan dari luar. Seperti yang diungkapkan oleh mayoritas responden, bahwa awalnya rasa penasaranlah yang membuatnya untuk mencoba mendengarkan musik keroncong, dari rasa penasaran dan coba-coba itulah kemudian beberapa peserta didik mengungkapkan musik keroncong seperti menggugah kepribadian dan merasa cocok dengan genre musik keroncong. Terlepas dari motivasi intrinsik atau ekstrinsik, Tutut Rahmawati peserta didik kelas X-IPA 2 mengungkapkan bahwa:

“Awal mengikuti musik keroncong, karena penasaran terhadap musik keroncong, pada saat sedang ramai-ramainya program live show Indonesia mencari bakat (IMB), dalam program tersebut terdapat sekelompok pengamen asal Surabaya bernama Klantink yang menunjukkan bakatnya dalam bermain musik.” (Januari 20, 2020).

Tutut merasa tergugah hatinya bahkan merinding pada saat mendengarkannya, yang kemudian menjadikan tutut untuk mencari tahu asal alunan musik tersebut dan mendapatkan pengertian bahwa musik tersebut termasuk alunan keroncong, saat itulah Tutut mulai tertarik untuk belajar musik keroncong. Alasan lain, selain rasa penasaran dan coba-coba, juga didasari oleh lingkungan keluarganya, salah satu dialami Zahra Chalya peserta didik kelas X-IPS 3 mengungkapkan:

“Awalnya saya termotivasi untuk mengikuti keroncong, karena ibu saya dulunya merupakan salah satu vokalis grup keroncong pada saat berada di bangku kuliah.” (Januari 20, 2020).

Sementara beberapa anggota ekstrakurikuler lainnya mendapatkan dorongan dari wawasan seni budaya yang didapatkan pada pelajaran seni dan budaya di sekolah SMAN 2 Jombang. Pelajaran seni budaya yang pada beberapa pertemuan membahas seni musik nusantara terdapat keroncong di dalamnya, pada saat pembahasan musik keroncong tersebut Theodore Putra tergugah untuk mencari tahu lebih dalam tentang musik keroncong. Melalui media *Youtube* Theodore peserta didik kelas X-IPA 1 melihat dan mendengarkan beberapa alunan keroncong dan konser konser pertunjukan keroncong, yang membuatnya semakin tergugah adalah dengan adanya beberapa grup band musik kekinian, tetapi membawakan alunan musik keroncong seperti Paksi Band dan lain sebagainya. Alasan lain juga muncul setelah mendengarkan dan mempelajari beberapa musik keroncong langgam jawa beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa keroncong langgam jawa bagian dari musik tradisi yang perlu dilestarikan, jika

anak-anak muda tidak ada yang tertarik dengan musik keroncong tersebut maka siapa lagi yang akan mewarisi budaya tersebut, menurut Theodore:

“Nilai-nilai tradisi tersebut juga dapat diinovasikan dengan menyesuaikan zamannya agar anak-anak muda lainnya tergugah untuk mendengarkan, mengapresiasi dan berkarya melalui musik keroncong.” (Januari 20, 2020).

Adapun setelah termotivasi untuk mengikuti ekstrakurikuler keroncong, diperlukan konsistensi peserta didik dalam menjalani proses latihan yang diadakan setiap hari Kamis pukul 14.00-17.00 WIB. Menurut Krisna Prayoga peserta didik kelas XI-IPA 1:

“Pada saat awal rekrutmen ekstrakurikuler keroncong sangat banyak peminatnya, tetapi seiring berjalannya waktu banyak anggota yang berhenti di tengah jalan, kita menyebutnya sebagai seleksi alam, sekarang hanya tinggal 20 orang saja.” (Januari 20, 2020).

Pemahaman Terhadap Musik Keroncong

Pemahaman merupakan tahapan dari apresiasi, menurut Wadiyo (dalam Nurseto, Lestari & Hartoni, 2015:118-120) pemahaman merupakan bagaimana seorang apresiator mampu memahami unsur-unsur karya seni serta dapat menyimpulkannya. Artinya bahwa tahap pemahaman merupakan bagian pembentuk pemahaman seorang apresiator terhadap karya seni, sehingga mampu memahami unsur pembentuk dan menyimpulkan karya seni yang sedang diapresiasikannya. Adanya ekstrakurikuler keroncong di SMAN 2 Jombang telah menarik minat beberapa peserta didik, kegiatan tersebut bernilai positif untuk menggali lebih dalam bakat bakat peserta didik dalam bermain musik, juga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap seni musik. Melalui pengetahuan terhadap seni musik tersebut, secara sadar peserta didik memahami bagaimana proses dalam menghasilkan seni musik, beserta berbagai macam jenis musik yang ada, seperti halnya keroncong. Tahap pemahaman peserta didik terhadap musik keroncong berdasarkan pada pemahaman atas bentuk musik keroncong itu sendiri, beserta unsur musik, seperti irama, melodi dan lirik musik keroncong. Berikut pembahasan tentang pemahaman peserta didik SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong:

1. Pemahaman bentuk musik keroncong, menurut Harmunah (1987:52) mengatakan bahwa musik keroncong merupakan bagian dari musik tradisional dengan tangga nada diatonis, walaupun sering menggunakan corak tangga nada pentatonis yang merupakan ciri khas daerah tertentu, misalnya pada langgam jawa. Adapun pengelompokan jenis keroncong menurut Harmunah (1987:54) dibagi menjadi empat kelompok yaitu, (1) keroncong asli, (2) langgam, (3) stambul, (4) lagu ekstra, sedangkan menurut Yampolsky membagi keroncong menjadi empat kelompok pulau

yaitu, (1) keroncong asli, (2) stambul, (3) langgam, dan (4) langgam jawa. Sesuai pengertian diatas, artinya bahwa peserta didik SMAN 2 Jombang yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dibekali dengan dasar-dasar pengertian keroncong, bentuknya serta jenis-jenis musik keroncong yang telah ada, sebagai bahan referensi untuk proses latihan dalam setiap pertemuan seminggu sekali. Sebagaimana yang diungkapkan Tutut Rahmawati peserta didik kelas X-IPA 2:

“Setiap pertemuan tidak selalu diadakan latihan bermain musik saja, ada kalanya satu pertemuan dibuat untuk mendiskusikan suatu jenis musik keroncong, alat musik, dan instrumen musik keroncong yang digunakan dalam sebuah tayangan video di Youtube sebagai bahan referensi untuk latihan di pertemuan yang akan datang.” (Januari 20, 2020).

Dengan adanya sesi pertemuan diskusi dan sesi penerapan hasil diskusi, Anggota ekstrakurikuler keroncong Rekoda seharusnya sudah mampu memahami dasar dari musik keroncong itu sendiri, yang terdiri dari bentuk musik keroncong, jenisnya beserta unsur unsur pembentukannya. Adapun yang paling sering digunakan sebagai bahan referensi diskusi dan latihan musik keroncong, menurut Krisna Prayoga peserta didik kelas XI-IPA 1:

“Seringkali terpaku pada jenis Lagu extra, langgam dan keroncong asli, menurutnya keroncong Lagu ekstra dijadikan sebagai kebebasan mengkomposisikan lagu pop dan lagu lagu nasional kedalam instrument bentuk lagu keroncong. Sedangkan langgam dijadikan sebagai pedoman dalam memahami dan menghafalkan kebakuan bentuk musik keroncong, dan keroncong asli dijadikan sebagai pedoman dasar memahami variasi dan susunan akor musik keroncong.” (Januari 20, 2020).

2. Pemahaman irama musik keroncong, dimaksudkan sebagai rangkaian gerak yang menjadi unsur-unsur dasar dalam musik. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam ruang waktu dan panjang. Irama tersusun atas dasar ketukan atau ritme yang berialan secara teratur, ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat dan lemah (Jamalus, 1988:8). Sementara dalam musik keroncong, irama didasari oleh irama engkel, double, kentrungan dan petikan. Sebagaimana gambar pola irama dibawah ini:



Gambar 1. Pola irama dasar keroncong secara umum (Sumber: Harmunah, 1987:20)

Secara sederhana peserta didik SMAN 2 Jombang memahami irama sebagai pola panjang pendek dari sebuah lagu. Hampir semua peserta didik memahami irama musik keroncong didasari oleh irama petikan yaitu memetik senar berdasarkan unsur nada akord yang dimainkan pada saat intro dan coda. Theodore Putra peserta didik kelas X-IPS 1 menjelaskan bahwa:

“Irama petikan dimainkan dengan cara memetik senar cuk, cak, gitar, cello dan bass menyesuaikan chordnya.”
(Januari 20, 2020).

Adapun semua peserta didik memahami bahwa irama musik keroncong kebanyakan berkarakter riang gembira dan bersemangat, karenanya irama keroncong yang dipraktikkan oleh peserta didik SMAN 2 Jombang kebanyakan memainkan irama Kopyok, yang lebih mengacu pada perasaan dari masing-masing setiap pemain berdasarkan instruksi dari pelatih

pernyataan peserta irama



ekstrakurikuler. Berdasarkan tersebut, pemahaman peserta didik terhadap belum bisa mendeskripsikan

secara rinci, tetapi hal tersebut dapat dimaklumi dikarenakan masih berstatus peserta didik tingkat SMA yang membutuhkan banyak instruksi dan bimbingan dari pelatih ekstrakurikuler keroncong.

3. Pemahaman alat dan fungsi musik keroncong, menurut Budiman (1979:49) sebuah orkes keroncong konvensional terdapat tujuh macam alat musik yang digunakan untuk mengiringi dan memainkan lagu-lagu keroncong. Alat-alat musik tersebut adalah: biola, flute, cuk atau keroncong, cak, gitar, cello dan bass. Pemahaman peserta didik SMAN 2 Jombang mengenai alat musik dan fungsinya yang tergabung dalam ekstrakurikuler keroncong menempati pemahaman yang baik, dikarenakan alat musik dan fungsinya merupakan bagian dasar dari musik keroncong. Sebagaimana menurut Arya Putra Wibowo peserta didik kelas X-IPS 2:

“biola dalam musik keroncong berfungsi sebagai pembawa melodi berdasarkan pakem keroncong atau mengikuti pembawaan vocal.” (Januari 20, 2020).

Pendapat tersebut sesuai dengan fungsi biola menurut Harmunah (1987:23), biola menirukan pembawaan vokal dan mempergunakan teknik yang sama, yaitu portamento. Sementara flute menurut Arya Putra Wibowo:

“dijadikan sebagai hiasan yang mengiringi keroncong”
(Januari 20, 2020)

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hermawan (1987:21) flute berfungsi pemegang melodi atau hiasan yang mengisi kekosongan selain intro dan coda. Adapun untuk alat musik lain seperti gitar, cak, cuk, bass tidak lagi perlu dipertanyakan, karena alat musik tersebut menjadi dasar dari pembentukan musik keroncong yang setiap minggu dimainkan dalam proses latihan. Hanya saja peserta didik susah menjelaskan secara bahasa tetapi tahu makna dan fungsinya, ditunjukkan dengan praktek yang dilakukan oleh beberapa peserta didik ekstrakurikuler keroncong. Pemahaman tersebut menjadi sample bagaimana peserta didik yang tergabung dalam ekstrakurikuler keroncong memang benar-benar telah memahami alat musik beserta fungsinya. Adapun fasilitas alat musik yang dimiliki oleh SMAN 2 Jombang untuk perangkat bermain keroncong yaitu biola dua unit, gitar tiga unit, cak satu unit cuk satu unit, satu unit cello, satu unit flute dan satu unit double bass, beserta studio musik untuk latihan.

4. Pemahaman karakteristik melodi, ritme dan hiasan musik keroncong, dimaksudkan sebagai musik pop yang diiringi instrumen musik bass, gitar, biola, cak, cuk dan flute. Jalinan musiknya terdiri dari tiga kelompok yaitu lagu, ritme dan hiasan. Lagu atau melodi utama dibawakan oleh penyanyi, kadang- kadang dibawakan juga oleh biola atau flute secara bergantian

pada bagian intro. Kelompok kedua adalah ritme, merupakan permainan *cuk* yang berfungsi mengisi tetap pada ketukan dan *cak* pada setengah ketukan di belakangnya, serta pukulan *bas* yang jatuh tepat pada ketukan. Kelompok ketiga adalah hiasan lagu, terdiri dari beberapa permainan instrumen antara lain petikan gitar melodi, petikan cello yang menyerupai suara kendang yang bermain melodi, biola, serta flute yang bermain bergantian atau bersama-sama.

Pengelompokan ini menempatkan biola dan flute dalam fungsi ganda yaitu sebagai pembawa melodi utama dan penghias, demikian juga gitar melodi dan cello yang mempunyai fungsi ganda sebagai pembawa ritme dan melodi hiasan. Dalam tulisan “In Defence of Keroncong”, Kornhauser menyebutkan bahwa keroncong mempunyai gaya musik yang berasal dari barat, khususnya Portugis (Brosnia Kornhauser 1984:580). Farhan Adika Suwardana peserta didik kelas X-IPA 1, setelah ditanya mengenai karakteristik melodi dalam musik keroncong, menyatakan bahwa:

“musik keroncong tidak jauh berbeda dengan musik pop, yang membedakan hanya pada pembentukan ritme yang bertumpu pada permainan cuk dan cak sebagai pengisi nada utama atau tetap melalui sebuah ketukan. Juga pada hiasan lagu, terdiri dari beberapa instrumen petikan gitar melodi, petikan cello yang menyerupai suara kendang”
(Januari 20, 2020).

Pernyataan tersebut menutup kemungkinan bahwa peserta didik SMAN 2 Jombang yang tergabung dalam ekstrakurikuler keroncong telah mengenal dan memahami karakteristik dari musik keroncong yang sedang dipelajarinya tersebut.

Penghayatan Terhadap Musik Keroncong

Penghayatan sering diterapkan sebagai tindakan penilaian terhadap karya seni. Penilaian terhadap karya seni bukan dimaksudkan sebagai menilai karya seni tersebut baik ataupun buruk, melainkan (Wadiyo dalam Nurseto, Lestari & Hartoni, 2015:118-120) bagian dari tahapan apresiasi setelah apresiator memahami objek seni yang diapresiasinya, dengan menilai karya seni melalui tindakan menganalisis, menafsirkan dan menyusun pendapatnya). Seiring berjalannya waktu, dengan kemampuan peserta didik untuk memahami sebuah musik, mampu membedakan genre musik satu dengan yang lainnya, atau mampu memahami arti lirik, beserta unsur musik yang lain seperti irama, melodi, atau harmoni peserta didik akan mampu mencapai tahap apresiasi yang lebih tinggi yang dalam konteks ini adalah penilaian. Penilaian terhadap musik keroncong dapat dicapai melalui bagaimana peserta didik mampu memahami musik keroncong itu sendiri, melalui pengalaman dalam proses membaca referensi

musik keroncong, latihan dan pentas secara langsung. Penilaian dalam musik keroncong dalam penelitian tersebut akan didapatkan melalui penilaian peserta didik SMAN 2 Jombang yang mengikuti ekstrakurikuler keroncong, melalui musik keroncong yang diajukan untuk dihayati.

Objek penilaian tersebut ditentukan dari dua lagu keroncong yang berjudul, (1) Tanah Airku karya Kelly Puspito, dan (2) Bangawan Solo karya Gesang. Alasan pemilihan kedua lagu tersebut yakni karena kedua lagu tersebut adalah lagu yang sering dimainkan saat latihan bersama dengan anggota baru ekstrakurikuler keroncong. Kedua lagu tersebut dijadikan sebagai bahan penilaian peserta didik terhadap penilaian musik melalui analisis bentuk lagu Bengawan Solo dan Tanah Airku. Dua puluh peserta didik yang tergabung dalam ekstrakurikuler keroncong kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai urutan absensi yaitu kelompok Tanah Airku (Absensi 1-10) dan kelompok Bengawan Solo (Absensi 11-20). Pemahaman bentuk kedua lagu tersebut dijadikan sebagai penilaian sejauh mana peserta didik mampu mendeskripsikan bentuk lagu tersebut, kemudian jika kedua kelompok tersebut mampu mendeskripsikan lagu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahap penilaian dalam apresiasi musik keroncong tercapai. Karena pembacaan terhadap bentuk lagu merupakan pondasi awal bagaimana apresiator mampu menghayati sebuah lagu.

Adapun penelitian tidak menggunakan penilaian terhadap irama, harmoni, sistem nada, tempo dan lain sebagainya, dikarenakan anggota ekstrakurikuler tidak banyak yang mampu membaca dan belum banyak mengerti tentang istilah dari sistem tanda musik atau notasi musik, sehingga menjadikan penelitian pada apresiasi tingkat penilaian hanya bisa dilakukan sampai pada analisis bentuk lagu saja dengan bimbingan dari peneliti dan pelatih ekstrakurikuler untuk siap menjawab pertanyaan dari anggota ekstrakurikuler keroncong. Pertanyaan tersebut kebanyakan terpaut pada penggunaan istilah yang harus digunakan dalam menganalisis lagu, peneliti dan pelatih ekstrakurikuler mengharuskan menggunakan treatment terhadap anggota ekstrakurikuler dalam skema penulisan analisis lagu tersebut, karena terkendala dengan bagaimana cara mengungkapkannya dan menuliskannya. Berikut hasil penilaian anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang terhadap bentuk lagu keroncong Tanah Airku dan Bengawan Solo:

1. Penilaian bentuk lagu kelompok Tanah Airku

Tabel 1. Hasil Penelitian Kelompok 1 Terhadap Lagu Keroncong Tanah Airku (Doc. Kharizma, 2020)

NO	NAMA	KELAS	Penilaian Terhadap Bentuk lagu Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito
1	Alivia Wanda Dinarta.	X-IPA 1	<p>Lagu keroncong Tanah Airku mempunyai bentuk lagu 3 bagian yaitu A – B – C, kalimat pertama dilanjutkan ke kalimat ke dua dan dilanjut ke kalimat ke tiga tanpa ada pengulangan. Keroncong Tanah Airku ini dinyanyikan dua kali.</p> <p>Pada Kalimat A lagu keroncong Tanah Airku karya Kelly Puspito (alm) diawali dari birama gantung ketukan ke-tiga dan berakhir pada birama ke-delapan, sehingga pada kalimat A lagu K. Tanah Airku karya Kelly Puspito (alm) terdapat sembilan birama termasuk birama gantung.</p> <p>Lagu keroncong asli pada umumnya pada kalimat A terdapat delapan birama termasuk birama gantung, dengan demikian lagu keroncong Tanah Airku karya Kelly Puspito (alm) lebih panjang satu birama jika dibandingkan dengan lagu keroncong asli pada umumnya.</p> <p>Kalimat B lagu keroncong Tanah Airku terdapat sepuluh birama termasuk birama yang diawali dari birama ke-sepuluh dan berakhir pada birama ke-sembilan belas. Kalimat B keroncong asli pada umumnya juga terdiri dari sepuluh birama termasuk birama yaitu diawali dari birama ke-sepuluh dan berakhir pada birama ke-sembilan belas.</p> <p>Pada kalimat C lagu keroncong Tanah Airku terdiri dari sembilan birama yaitu diawali dari birama ke-dua puluh dan berakhir pada birama ke-dua puluh delapan. Kalimat C lagu keroncong asli pada umumnya juga terdiri dari sembilan birama, yaitu diawali dari birama ke-dua puluh dan berakhir pada birama ke-dua puluh delapan.</p>
2	Farhan Adika Suwardana.	X-IPA 1	
3	Fawwaz Muyassar Sulisyo Raharjo.	X-IPA 1	
4	Nabila Rifdy Briliana Tasnim.	X-IPA 1 X-IPA 1	
5	Ndyah Ayu Retno Wulandari.	X-IPA 1	
6	Farid Ibnu Zakaria.	X-IPA 2	
7	Tutut Rahmawati.	X-IPA 2	
8	Wike Dyah Setyowati.	X-IPA 4	
9	Azarya Prawira Hutama D.	X-IPS 1	
10	Rizky Pratama Yogi Setia.	X-IPS 1	

Menurut kelompok Tanah Airku yang dipresentasikan oleh Rizky Pratama bahwa lagu keroncong tanah airku karya Kelly Puspito merupakan bentuk musik keroncong asli, lagu tersebut diikuti sayembara cipta lagu jenis keroncong bintang radio dan televisi yang diadakan oleh RRI pusat pada tahun 1956. Lagu keroncong Tanah Airku meraih juara pertama dalam sayembara tersebut, selain itu lagu keroncong Tanah Airku juga digunakan sebagai lagu wajib dalam sayembara bintang radio pada saat itu. Lagu keroncong Tanah Airku mempunyai bentuk lagu 3 bagian yaitu A – B – C, kalimat pertama dilanjutkan ke kalimat ke dua dan dilanjut ke kalimat ke tiga tanpa ada pengulangan. Keroncong Tanah Airku ini dinyanyikan dua kali.

2. Penilaian bentuk lagu kelompok Bengawan Solo

Tabel 2. Hasil Penelitian Kelompok 2 Terhadap Lagu Keroncong Bengawan Solo (Doc. Kharizma, 2020)

NO	NAMA	KELAS	Penilaian Terhadap Bentuk Lagu Keroncong Bengawan Solo Karya Gesang
11	Theodore Putra R.	X-IPS 1	<p>Sebelum masuk kalimat A, ada intro empat bar yang mempunyai akor IV/C ke akord iii/ Bm, selanjutnya ke ii/ Am, II7 / A7, dan V7/ C7 (dominan septime). Setelah interlude masuk ke kalimat A diawali dengan akor V7 / C7. Akor tonika (I/G) masuk pada birama kedua ketukan pertama, kemudian beralih ke akord G7 untuk menjembatani ke akord C. Dilanjutkan ke akord Dominan septim (V7/ D7) pada birama ke-3 ketukanke-3. Pada birama ketiga ini terjadi lintas akord IV/C – V7 / D7.</p> <p>Pada kalimat B, susunan akord pada bait kedua pada lagu ini sama seperti bait pertama. Bedanya hanyalah pada birama ke-16. Pada birama ini diakhiri dengan akor tonika (I/ G) akan tetapi akord penghubung ke bait ketiga (reff) adalah akord sub-dominan (IV/ C), kembali lagi ke akord tonika (I/ G) dan masuk ke akord G7 sebagai bantuan ke akord sub-dominan (IV/ C) pada bait ketiga.</p> <p>Kalimat C pada lagu ini diawali dengan akord G7 pada birama ke-17 setelah itu masuk pada akord sub-dominan (IV/ C) pada birama ke-18. Selanjutnya berturut-turut ke akord penghubung E pada birama ke 18 ketukan ketiga dan akord super-tonika (ii/ Am) pada birama ke-19 untuk menuju akord dominan-septim (D7 / D7) pada birama ke-19 ketukan ketiga, sehingga menghasilkan harmoni yang nyaman didengar. Dilanjutkan dengan akord tonika pada birama ke-20, setelah itu menggunakan akord penghubung G7 pada birama ke-19 ketukan ketiga dan akord E pada birama ke-21 untuk menuju ke akord super-tonika (ii/ Am) birama ke-22 ketukan pertama.</p> <p>Kalimat D masih sama seperti bait pertama dan kedua, susunan akord pada bait keempat kurang lebih sama. Namun akord pada bait keempat pada lagu ini sama persis seperti bait pertama dikarenakan setelah bait keempat selesai masuk interlude yang musiknya sama seperti pada bait kedua, setelah interlude selesai masuk bagian ketiga sekali lagi.</p>
12	Arya Putra Wibowo.	X-IPS 2	
13	Rizky Pratama Yoga Setia.	X-IPS 2	
14	Ananda Salsabila Putri.	X-IPS 3	
15	Nadia Farah Azzahra.	X-IPS 3	
16	Zahra Cayla Noviasyafitri.	X-IPS 3	
17	Krisna Prayoga A.	XI-IPA 1	
18	Tsabbita Dewi Pramudita.	XI-IPA 3	
19	Eva Hanifah Nur Haida.	XI-IPS 1	
20	Dea Rinba Indirawati.	XI-IPS 2	

Menurut kelompok bengawan solo, yang dipresentasikan oleh Arya Putra Wibowo bahwa lagu Bengawan Solo karya Gesang ini termasuk dalam langgam keroncong, bersukat 4/4 yang terdiri dari 32 birama yang terbagi dalam empat bagian atau empat bait, belum termasuk intro dan coda. Intro pada lagu Bengawan Solo terdiri dari empat birama diisi flute sebagai melodi utama. Analisis bentuk pada lagu Bengawan Solo terdapat masing-masing bagian kalimat A-B-C-D.

Penghargaan Terhadap Musik Keroncong

Penghargaan yang dimaksud adalah menghargai karya seni harus terlebih dahulu melihat kebaikannya, nilainya, manfaatnya, serta dapat merasakan pengaruh karya seni tersebut ke dalam jiwa setiap individu (Wadiyo dalam Nurseto, Lestari & Hartoni, 2015:118-120). Apresiasi dalam tahap penghargaan

didapat setelah anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang mampu memahami dan menghayati musik keroncong yang sedang dipelajarinya tersebut. Penghargaan berhubungan erat dengan personal masing-masing anggota ekstrakurikuler, karena musik keroncong tersebut telah menjadi bagian dari selera, hobi bahkan bisa jadi merupakan bagian dari cita-citanya untuk bermain musik keroncong. Nilai penghargaan personal tersebut menjadi persoalan yang perlu ditinjau untuk melihat sejauh mana tingkat penghargaan anggota ekstrakurikuler terhadap musik keroncong itu sendiri. Penghargaan yang bersifat personal tersebut dapat ditinjau dengan penilaian bagaimana masing-masing anggota mengenal grup dan musisi musik keroncong, dan koleksi apa sajakah yang dimiliki masing-masing anggota yang berkenaan dengan musik keroncong, berikut penjelasan lengkapnya:

1. Mengetahui grup dan musisi musik keroncong, yang dimaksud adalah bagaimana anggota ekstrakurikuler keroncong menghargai musik keroncong dengan mengetahui grup dan musisi musik keroncong itu sendiri. Tentunya seorang apresiator yang telah menggeluti bidang seni tertentu, akan sangat menghargai karya-karya seni yang beredar atau ditampilkan untuk dinikmati publik secara luas. Karya-karya yang telah beredar di pasaran tersebut menjadi bagian dari seorang apresiator menghargai sebuah karya seni dengan mengetahui seniman beserta karya-karyanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penghargaan anggota ekstrakurikuler terhadap musik keroncong setidaknya punya pengetahuan tentang grup dan musisi keroncong yang dijadikan idola, inspirasi maupun referensi dalam berkarya. Untuk mengetahui pengetahuan tentang hal tersebut, anggota ekstrakurikuler keroncong diminta untuk menuliskan grup dan musisi musik keroncong yang dijadikan sebagai inspirasinya tersebut, anggota ekstrakurikuler dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama sesuai absensi urutan satu sampai sepuluh menjawab persoalan tersebut.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan dari anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang mengidolakan grup-grup keroncong modern, sementara yang dijadikan inspirasi oleh anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang adalah musisi-musisi keroncong legendaris Indonesia.

2. Koleksi terkait musik keroncong, yang dimaksud adalah bentuk koleksi anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang dalam upaya menghargai musik keroncong yang sedang dipelajarinya tersebut. Koleksi tersebut dapat berupa album lagu, poster grup atau musisi, alat musik dan lain sebagainya. Koleksi dalam upaya penghargaan terhadap musik keroncong tersebut, dapat dijadikan penilaian atas sejauh mana anggota ekstrakurikuler keroncong menghargai musik keroncong itu sendiri. Menghargai sebuah karya menuai banyak cara, termasuk dengan cara pengkoleksian. Cara tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh

mana seorang apresiator mengidolakan atau terinspirasi dari berbagai macam karya seni, termasuk musik keroncong. Pengkoleksian sendiri seringkali dikaitkan dengan fanatisme atau fans berat yang mengidolakan sesuatu seperti band, musisi dan aliran musik tertentu. Pengkoleksian yang dimaksud dalam penelitian dijadikan tolak ukur sejauh mana anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang mengidolakan atau terinspirasi oleh musik keroncong.

Hasilnya setelah diminta untuk mengisi daftar koleksi terkait musik keroncong yang sudah disiapkan, anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang kebanyakan mengoleksi alat musik yang digunakan untuk berlatih dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai kemampuan bermusiknya masing-masing, tetapi yang menjadi kewajiban bagi anggota ekstrakurikuler tersebut adalah memiliki gitar sebagai dasar bermain musik. Artinya setiap anggota ekstrakurikuler diwajibkan untuk memiliki gitar, sementara untuk beberapa alat musik seperti cak, cuk, flute, cello, bass sebagai komponen alat musik keroncong menyesuaikan keinginannya sendiri-sendiri. Tetapi beberapa peserta didik yang ditunjuk untuk memegang flute, cak, cuk dan bass, sudah memiliki alat musik tersebut sebagai koleksi dan alat berlatih di rumah masing-masing. Adapun selain alat musik yang menjadi koleksi bagi anggota ekstrakurikuler adalah playlist musik keroncong di berbagai platform digital seperti *Youtube*, *Joox*, *Spotify* dan lain sebagainya untuk didengarkan pada saat-saat tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang telah dilakukan, berfokus pada motivasi yang mendorong peserta didik SMAN 2 Jombang mengikuti ekstrakurikuler keroncong dan apresiasi anggota ekstrakurikuler keroncong di SMAN 2 Jombang terhadap musik keroncong. Fokus tersebut, menuai kesimpulan bahwa motivasi peserta didik SMAN 2 Jombang mengikuti ekstrakurikuler keroncong didasari oleh Motivasi intrinsik merupakan alasan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk memilih menikmati dan mengapresiasi musik keroncong, sehingga tertarik mengikuti ekstrakurikuler keroncong yang ada di SMAN 2 Jombang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang didapatkan dari pengaruh dan rangsangan dari luar. Terlepas dari unsur intrinsik dan ekstrinsik mayoritas responden, menyatakan bahwa awalnya rasa penasaranlah yang membuatnya untuk mencoba mendengarkan musik keroncong, dari rasa penasaran dan coba-coba itulah kemudian beberapa peserta didik mengungkapkan musik keroncong seperti menggugah kepribadian dan merasa cocok dengan genre musik keroncong. Alasan lain selain rasa penasaran dan coba-coba, juga didasari oleh lingkungan keluarganya, beberapa anggota ekstrakurikuler lainnya menyatakan mendapatkan dorongan dari wawasan seni budaya yang didapatkan pada pelajaran seni dan

budaya di sekolah SMAN 2 Jombang. Alasan lain juga muncul bahwa musik keroncong langgam jawa merupakan bagian dari musik tradisi yang perlu dilestarikan, jika anak-anak muda tidak ada yang tertarik dengan musik keroncong tersebut maka siapa lagi yang akan mewarisi tradisi budaya tersebut.

Setelah termotivasi, beberapa peserta didik SMAN 2 Jombang mengikuti ekstrakurikuler keroncong yang ada di sekolahnya tersebut. Dari mengikuti ekstrakurikuler tersebut pada akhirnya anggota ekstrakurikuler dapat mengapresiasi musik keroncong yang dipelajarinya tersebut. Apresiasi tersebut menuai kesimpulan bahwa anggota ekstrakurikuler keroncong SMAN 2 Jombang dapat memahami, menghayati dan menghargai musik keroncong. Memahami musik keroncong bagi anggota ekstrakurikuler berarti dapat memahami bentuk, irama, alat dan fungsi dan karakteristik melodi, ritme, dan hiasan dari musik keroncong. Tahapan setelah memahami berarti anggota ekstrakurikuler juga mampu menghayati dalam bentuk bagaimana anggota ekstrakurikuler mampu memahami musik keroncong itu sendiri, melalui pengalaman dalam proses membaca referensi musik keroncong, latihan dan pentas secara langsung. Sehingga dapat membaca bentuk lagu yang didengarkan dan dimainkannya. Adapun setelah memahami dan menghayati tentunya seluruh anggota ekstrakurikuler mampu menghargai musik keroncong tersebut, menghargai musik keroncong dicapai dengan cara bagaimana anggota ekstrakurikuler mengenal grup, musisi dan lagu musik keroncong sebagai idola yang memotivasi untuk terus berkarya melalui musik keroncong, serta mengoleksi album atau mengkoleksi lagu-lagu keroncong melalui playlist digital untuk didengarkan setiap saat dan tentunya harus memiliki sebagian alat musik keroncong sesuai keahliannya masing masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Ariff. 2001. *Seni Muzik Keroncong*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan penabur*, 7(10), 11-21.
- Bastomi, S. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Harmunah, (1996). *Musik Keroncong Sejarah, Gaya Dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Indriati, D. A., & Haryadi, H. (2014). Peningkatan Apresiasi Puisi dalam Pembelajaran Puisi dengan Media Musik di SMA Negeri 11 Yogyakarta. *LingTera*, 1(2), 156-167.
- Irianawati, E. S. (2014). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Musik Nusantara Melalui Pendekatan Apresiasi Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 5 Pemalang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(2).
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.

- Joseph, Wagiman. 2005. *Teori Musik 1*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono. (2015). *Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif*. *Catharsis*, 4(2), 115–122.
- Khikmah, N. (2017). Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Doctoral dissertation, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA).
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong Di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada OK Gita Puspita Di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-51.
- RM Yoyok, Siswandi, 2007. *Pendidikan Seni Budaya Untuk SMP kelas VII*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing.
- Rofiq. (2018 Februari 27). *Jawa Timur Jadi Gerbang Pengembangan Musik Keroncong di Indonesia*. <https://jatimtimes.com/baca/167936/20180227/205406/jawa-timur-jadi-gerbang-pengembangan-musik-keroncong-di-indonesia>
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Citra.
- Soeharto, dkk. 1996. *Serba-Serbi Musik Keroncong*. Jakarta: Musika.
- Sofyan, Herminarto, dkk. 2004. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, Sigit Aji. 2014. *Keroncong*. Semarang: Damai Pustaka Publishing.
- Varisandi, S. A. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Musik Keroncong Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa. *Prosiding Seni Pertunjukan* 3, 1(1), 271-278.